

**REPRESENTASI PERSONA DALAM NOVEL CINTA TERAKHIR BABA  
DUNJA KARYA ALINA BRONSKY DAN RELEVANSINYA  
TERHADAP PENDIDIKAN**

**ANGGORO ABIYU RISTIO CAHYO<sup>1)</sup>, WAHYU DIAN ANDRIANA<sup>2\*)</sup>**

*\*Korespondensi Penulis: [anggoro.23002@mhs.unesa.ac.id](mailto:anggoro.23002@mhs.unesa.ac.id)*

**1) 2) Universitas Negeri Surabaya**  
*Jl. Lidah Wetan, Surabaya, Jawa Timur*

*Disubmit: Oktober 2024; Direvisi: Oktober 2024; Diterima: November 2024*  
DOI: 10.35706/judika.v12i2.12147

**ABSTRACT**

*Persona in literary psychology is explained as a social mask used by individuals to adjust to the demands of society. This study aims to identify the form of persona, the cause of persona formation, and the impact of persona. It also aims to relate the findings to education. This research uses a qualitative approach with descriptive analysis method. The main data source is the novel *Baba Dunja's Last Love* by Alina Bronsky. Data collection techniques were conducted through reading and note-taking techniques, focusing on relevant quotations related to the concept of persona. The data were analyzed using a flow analysis technique that includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Each quote obtained was analyzed in depth based on Carl Gustav Jung's theory of literary psychology. The results show that the form of persona displayed by the characters in the novel includes resilience, caring, independence, and emotionality. The characters' persona in the novel are formed due to self-reflection, resilience, the impact of trauma, and the search for identity. The impact of persona on the characters includes the emergence of vulnerability in life, hidden anxiety, family relationship dynamics, social perspectives, and limitations. Education plays an important role in helping to develop resilience, independence, and emotional balance. It also supports coping with social pressures and identity seeking in healthy and adaptive ways.*

*Keywords: Persona, Novel, Education*

**ABSTRAK**

Persona dalam psikologi sastra dijelaskan sebagai topeng sosial yang digunakan individu untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi wujud persona, penyebab terbentuknya persona, serta dampak persona. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengaitkan temuan tersebut dengan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Sumber data utama adalah novel *Cinta Terakhir Baba Dunja* karya Alina Bronsky. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, dengan fokus pada kutipan-kutipan yang relevan terkait konsep persona. Data dianalisis menggunakan teknik analisis alir yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setiap kutipan yang diperoleh dianalisis secara mendalam berdasarkan teori psikologi sastra Carl Gustav Jung. Hasil penelitian menunjukkan wujud persona yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh dalam novel meliputi ketangguhan, kepedulian, kemandirian, dan emosional. Persona tokoh dalam novel terbentuk karena refleksi diri, ketahanan, dampak trauma, dan pencarian identitas. Dampak persona terhadap para tokoh meliputi munculnya kerentanan dalam hidup, kecemasan tersembunyi, dinamika hubungan keluarga, perspektif sosial, dan keterbatasan. Pendidikan berperan penting dalam membantu mengembangkan ketangguhan, kemandirian, dan keseimbangan emosional. Hadirnya pendidikan juga mendukung dalam menghadapi tekanan sosial dan pencarian identitas dengan cara yang sehat dan adaptif.

**Kata kunci: Persona, Novel, Pendidikan**

## PENDAHULUAN

Karya sastra bagian dari karya imajinatif. Karya sastra selain untuk menyampaikan narasi, juga menyimpan nilai-nilai sosial dan psikologis dkk., 2023; Cahyo, 2024; Mulatsari dan Pamungkas, 2023). Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari pengaruh kejiwaan pengarangnya. Karya sastra dapat digunakan sebagai media untuk mengekspresikan perasaan dan emosi pengarang (Cahyo dkk., 2024; Kuansah, 2024; Nandwani dan Verma, 2021). Karya sastra hasil aktivitas yang berkaitan dengan psikologis. Psikologi sastra merupakan bidang yang mengeksplorasi kedalaman karya sastra melalui lensa psikologi untuk memahami emosi, pikiran, dan pengalaman manusia yang tercermin dalam tulisan (Miri dan Pishghadam, 2021; Ullah, 2020; Zittoun dan Stenner, 2021). Psikologi sastra sebagai kajian lintas disiplin yang memadukan ilmu sastra dan psikologi untuk menganalisis karakter dan kejiwaan tokoh dalam karya sastra. Manusia dapat memahami kepribadian seseorang melalui perilaku dan pikiran (Fatmawati dkk., 2023). Pendapat tersebut berkaitan erat dengan pembelajaran studi sastra, yaitu psikologi sastra.

Karya sastra juga merefleksikan sisi psikologis dan emosional manusia yang tercermin dalam tokoh-tokoh dan peristiwa yang disampaikan. Psikologi sastra menjadi pendekatan penting untuk menganalisis keterkaitan antara emosi, pemikiran, dan tindakan karakter melalui sudut pandang psikologis (Amalia dkk., 2023; Khoirunnisa dan Nugroho, 2023; Tuflih dkk., 2024). Teori yang dapat digunakan dalam psikologi sastra adalah konsep persona yang diperkenalkan oleh Carl Gustav Jung (Rinatovna, 2024). Persona merupakan topeng sosial yang digunakan individu untuk beradaptasi dengan tuntutan masyarakat (Kasemetan dkk., 2022; Malak, 2021; Mingyue dkk., 2023). Melalui persona, individu menyajikan diri yang dapat diterima oleh lingkungan sosial, meskipun hal itu dapat berbeda dari jati diri mereka yang sebenarnya. Kajian tentang persona membantu memahami cara individu berinteraksi dengan dunia luar dan bagaimana tekanan sosial memengaruhi dinamika psikologis mereka.

Menurut Jung (Rinatovna, 2024), persona memiliki beberapa wujud yang bergantung pada peran sosial yang harus dijalankan oleh individu. Wujud persona adalah hasil dari proses penyesuaian individu terhadap ekspektasi masyarakat (Amalia dan Maulinda, 2023; Handayani dkk., 2023; Setiawan dkk., 2022). Misalnya, seseorang menunjukkan ketangguhan di hadapan orang lain, meskipun dalam batinnya merasakan kerentanan. Dalam konteks ini, persona berfungsi sebagai mekanisme adaptasi yang membantu individu memenuhi harapan sosial tanpa harus mengungkapkan sisi emosional yang lebih dalam.

Menurut Jung (Minghui, 2022), persona terbentuk karena adanya faktor-faktor tertentu. Penyebab terbentuknya persona bisa berasal dari pengalaman hidup, tekanan sosial, trauma, dan pencarian identitas (Fadilah dkk., 2023; Masni dkk., 2021; Roadi dkk., 2024). Individu membentuk persona sebagai respons terhadap tuntutan eksternal yang sering kali tidak sejalan dengan kebutuhan internal mereka. Persona terbentuk dari kombinasi pengalaman traumatis dan upaya untuk menemukan kembali identitas diri di tengah situasi yang penuh ketidakpastian.

Menurut Jung (Prawiro dkk., 2023), persona memiliki dampak terhadap individu. Sementara persona membantu individu dalam beradaptasi dengan dunia sosial, penggunaan persona yang berlebihan dapat menyebabkan konflik internal. Dampak persona dapat mencakup munculnya perasaan terisolasi, kecemasan tersembunyi, serta ketidakmampuan untuk mengekspresikan jati diri yang sebenarnya (Anastasya dkk., 2024; Hamidah dan Utomo, 2021; Juidah dkk., 2022). Seseorang dapat mengalami kesulitan untuk mengintegrasikan persona dengan identitas sejati mereka. Hal tersebut menyebabkan konflik batin dan ketegangan dalam hubungan sosial.

Penelitian mengenai persona dalam sastra telah dilakukan dalam berbagai konteks. Syakur dan Purnawarman (2024) mengkaji persona dan arketipe dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* yang menyoroti persona sebagai topeng sosial untuk menyembunyikan konflik batin. Abror dan Mahdalena (2024) membahas persona dalam novel *Perempuan yang Menunggu Hujan* sebagai alat

untuk menyembunyikan perasaan cinta tokoh utama. Auliya dkk. (2024) mengkaji penggunaan deiksis persona dalam cerpen karya Eka Kurniawan yang membangun hubungan antara narasi dan karakter. Wicaksono dkk. (2024) menunjukkan bagaimana persona digunakan oleh tokoh Nawawi dalam novel *Introver* untuk menyembunyikan rasa tidak nyaman dalam bersosialisasi, sementara Hadiah dkk., (2024) menyoroiti penggunaan persona oleh tokoh Tooru dalam film *Ai Uta* untuk menjaga citra diri di tengah konflik emosional. Namun, penelitian-penelitian ini belum banyak mengaitkan persona dengan pengembangan karakter dalam pendidikan. Oleh sebab itu, letak kebaruan penelitian ini, yaitu terdapat upaya dalam menghubungkan persona dengan pendidikan karakter dalam konteks tekanan sosial yang kompleks.

Perbedaan penelitian ini dari penelitian yang relevan adalah fokus pada relevansi konsep persona dengan pendidikan. Penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi tokoh-tokoh dalam novel menggunakan persona untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka, tetapi juga melihat pendidikan dapat memainkan peran penting dalam membantu individu mengembangkan ketangguhan, kemandirian, dan keseimbangan emosional. Dengan demikian, pembeda utama penelitian ini adalah upaya untuk mengaitkan teori Jung tentang persona dengan pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan sosial saat ini.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dalam konteks pendidikan modern. Saat ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pengembangan *soft skills* seperti ketangguhan emosional, kemandirian, dan keseimbangan diri. Dalam hal ini, memahami konsep persona dapat membantu dunia pendidikan merancang strategi yang lebih efektif dalam membentuk karakter agar lebih tangguh dalam menghadapi tantangan sosial. Melalui penelitian ini, diharapkan bahwa pengembangan karakter dalam pendidikan dapat didorong melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana persona terbentuk dan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini hadir untuk menjembatani psikologi sastra dengan pendidikan. Kajian tentang persona yang didasarkan pada teori Jung memungkinkan kita untuk melihat karya sastra dapat dijadikan alat dalam mengembangkan karakter yang tangguh dan adaptif. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi langsung bagi dunia pendidikan dalam merancang strategi yang lebih holistik dalam mengembangkan kemampuan emosional dan sosial.

## **METODOLOGI**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Penelitian kualitatif berkaitan dengan sumber-sumber data utama meliputi naskah, sastra, dan penelitian lainnya (Marbun dkk., 2023; Saefullah, 2024; Sari, 2021). Sebagaimana penelitian ini berfokus pada data, seperti kata, frasa, kalimat, hingga wacana yang menggambarkan fenomena persona dalam novel *Cinta Terakhir Baba Dunja* karya Alina Bronsky. Metode analisis deskriptif dipilih karena untuk mendeskripsikan hasil data temuan selama penelitian (Andriana dkk., 2024; Cahyo dan Indarti, 2023). Temuan dari penelitian ini disampaikan melalui deskripsi yang detail, berupa kalimat-kalimat analisis terhadap kutipan yang terdapat dalam novel *Cinta Terakhir Baba Dunja* karya Alina Bronsky.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan pembacaan secara berulang (Andriana dkk., 2024; Cahyo dkk., 2024). Kegiatan membaca ulang bertujuan untuk memahami secara mendalam isi dari novel tersebut. teknik catat berdasarkan informasi yang ditemukan kemudian dianalisis dan dicatat (Andriana dkk., 2024; Cahyo dkk., 2024). Proses pencatatan dilakukan dengan mengambil kutipan dari novel yang berkaitan dengan masalah yang dikaji.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik alir meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi data yang telah didapatkan dari sumber

data. Pada tahap penyajian data, peneliti menyajikan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan diinterpretasi. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti mencari pola dan hubungan dari data yang disajikan untuk memastikan hasil penelitian tersebut valid.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Novel *Cinta Terakhir Baba Dunja* karya Alina Bronsky menggunakan karakter-karakter untuk menonjolkan berbagai aspek persona. Persona mencakup wujud fisik, penyebab penggunaan persona, dan dampak penggunaan persona terhadap diri sendiri dan orang lain. Berbagai faktor dapat memengaruhi penggunaan persona, meliputi latar belakang kehidupan, pengalaman pribadi, hingga interaksi sosial yang dialami tokoh. Bronsky berhasil mengeksplorasi cara persona seseorang terbentuk, bereaksi, dan berpengaruh terhadap hubungan sosial.

Berdasarkan fokus penelitian, pembahasan dalam penelitian ini, meliputi: 1) wujud persona tokoh, 2) terbentuknya persona tokoh, dan 3) dampak persona tokoh terhadap diri sendiri dalam novel *Cinta Terakhir Baba Dunja* karya Alina Bronsky.

### **a) Wujud Persona Tokoh**

Wujud persona dalam psikologi merujuk pada peran yang dikenakan seseorang saat berinteraksi dengan dunia luar. Persona adalah aspek kepribadian yang dikembangkan oleh individu sebagai respons terhadap tuntutan dan ekspektasi sosial. Wujud persona sebagai bentuk penyesuaian diri dalam berinteraksi sosial di lingkungan. Selain itu, wujud persona dianggap sebagai bentuk reputasi diri untuk menunjukkan dan memenuhi peran seseorang dalam lingkungan. Persona dapat berubah bergantung pada situasi dan kondisi. Hal tersebut menunjukkan cara seseorang dalam menunjukkan diri pada orang lain. Apabila seseorang memiliki kecenderungan terhadap persona diri maka dapat menghalangi perkembangan jati diri tersebut. Novel *Cinta Terakhir Baba Dunja* karya Alina Bronsky memiliki empat wujud persona, meliputi ketangguhan, kepedulian, kemandirian, dan

emosional. Keempat pembahasan wujud persona tersebut akan diberikan kode (WPT).

### **Ketangguhan**

Tokoh utama telah memiliki sikap mandiri dan siap untuk menghadapi suatu situasi krisis bagi banyak orang, yaitu kehilangan aliran listrik. Dalam situasi tersebut, penulis menggambarkan cara tokoh utama dan masyarakat sekitar dalam mempersiapkan diri dengan menyimpan minyak tanah, lilin, dan kayu untuk pemanasan. Hal tersebut juga merepresentasikan ketidakpercayaan tokoh utama dan masyarakat sekitar pada pemerintah dalam hal pemberian bantuan sehingga menunjukkan sikap kemandirian dalam kehidupan.

(WPT/01) *Aku tak mengkhawatirkan apa yang akan terjadi jika suatu hari nanti kami tak lagi mendapat aliran listrik. Aku memiliki beberapa tabung minyak tanah, dan banyak lilin serta korek api di setiap rumah. Mereka membiarkan kami tinggal di sini, tapi tak seorang pun dari kami percaya pemerintah akan datang membantu jika kami kehabisan sumber daya. Karena itulah kami selalu berpikir untuk mencukupi kebutuhan sendiri. Petrow memanfaatkan rumah di sampingnya untuk menghangatkan rumah di musim dingin. Kayu yang tersedia cukup banyak.* (Bronsky, 2021:33)

Data WPT/01 menunjukkan bahwa tokoh utama memiliki persona dalam wujud ketangguhan. Hal tersebut direpresentasikan melalui cara tokoh utama dalam menghadapi potensi krisis yang akan terjadi. Cara yang dilakukan oleh tokoh utama merepresentasikan sosok yang berani berpendapat, mandiri, dan mampu merencanakan hal-hal yang akan terjadi. Cara tokoh utama dan masyarakat dalam menyimpan minyak tanah, lilin, dan memanfaatkan sumber daya alam seperti kayu menunjukkan kemampuan mereka beradaptasi dan bertahan dalam menghadapi situasi yang akan terjadi. Kondisi itu menunjukkan sikap kritis dan realistis terhadap situasi sosial dan politik karena kurangnya kepercayaan tokoh utama serta masyarakat dalam hal penyediaan bantuan.

Data WPT/01 menunjukkan bahwa pengalaman hidup dan situasi krisis dapat berfungsi sebagai pendidikan pelajaran hidup yang berharga. Melalui karakter utama, dapat dipelajari pentingnya kemandirian dan ketangguhan dalam menghadapi situasi dan kondisi yang sulit. Hal ini menjadi pembelajaran praktis karena berkaitan dengan upaya bertahan dan berjuang untuk bangkit dari kesulitan. Selain itu, pembelajaran tersebut mencakup keterampilan hidup, seperti kemampuan beradaptasi dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

### **Kepedulian**

Irina memiliki sikap kepedulian yang tinggi pada ibunya. Hal tersebut direpresentasikan dari kebiasaan Irina ketika selalu bertanya terkait kesehatan ibunya setiap mereka bertemu. Penulis menggambarkan perhatian Irina pada ibunya melalui hal-hal yang dilakukan, seperti bertanya mengenai hitungan darah, tekanan darah, dan pemeriksaan kanker payudara. Hal tersebut menunjukkan kasih sayang dan kekhawatiran Irina dalam bentuk perhatian secara mendalam pada kesehatan ibunya meskipun pertemuan mereka hanya dua tahun sekali.

(WPT/02) *Irina selalu menanyakan Kesehatanku. Saat Kami bertemu dua tahun sekali—hal pertama yang selalu dia tanyakan adalah hitungan darahku. Dari mana aku tahu, Dia menanyakan tekanan darahku dan apakah aku sudah melakukan pemeriksaan kanker payudara.* (Bronsky, 2021:19)

Data WPT/02 mengungkapkan bahwa persona kepedulian tokoh Irina tergambar melalui interaksi yang terjadi dengan ibunya. Hal ini mencerminkan cara Irina dalam memerhatikan masalah kesehatan dan memberikan perhatian pada ibunya. Cara tersebut berkaitan dengan pengalaman hidup dan latar belakang pendidikan Irina dalam bidang medis sehingga berperan penting dalam proses interaksi yang terjadi antara Irina dengan ibunya.

Data WPT/02 mengilustrasikan bahwa kepedulian Irina terhadap kesehatan ibunya mencerminkan latar belakang pendidikannya di bidang kesehatan. Pertanyaan-pertanyaan yang sering dia ajukan menunjukkan penerapan pengetahuannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa

pendidikan dapat memberdayakan individu dalam ranah sosial dan keluarga. Dengan demikian, interaksi antara Irina dan ibunya menggambarkan pendidikan dapat meningkatkan kesadaran seseorang tentang pentingnya kesehatan.

### **Kemandirian**

Masa depan seorang anak dapat ditentukan dan dipengaruhi oleh tindakan serta keputusan yang diambil selama pengasuhan. Bahkan konflik internal yang sering dihadapi oleh orang tua adalah benturan antara kasih sayang dan norma sosial. Hal tersebut membuat orang tua harus berjuang bagi anak untuk menyeimbangkan keinginan dalam hal melindungi dan menyiapkan mental dalam menghadapi realitas.

(WPT/03) *Tetapi di era kami memanjakan anak dipandang sebagai tindakan hina.*

*Orang-orang selalu bilang satu-satunya yang kau dapatkan dari memanjakan anak-anakmu adalah pecundang manja, dan aku tak ingin mereka menjadi seperti itu. Aku sangat tegas pada Alexej, walaupun hatiku hancur. (Bronsky, 2021:67)*

Data WPT/03 menunjukkan bahwa persona kemandirian yang dimiliki oleh Alexej terbentuk melalui perjuangan internal orang tua dalam menanamkan nilai kemandirian di tengah tekanan sosial yang mengancam tindakan untuk memanjakan anak. Perjuangan orang tua Alexej merepresentasikan suatu upaya untuk membentuk Alexej menjadi karakter yang tangguh, bertanggung jawab, kuat, mandiri, dan mampu menghadapi kesulitan tanpa bergantung pada orang lain. Upaya orang tua Alexej dalam membentuk karakter Alexej dikatakan berhasil meskipun disertai dengan konflik batin antara harapan sosial, nilai-nilai keluarga, dan pengalaman diri yang menekannya untuk tumbuh di luar zona nyaman. Bahkan Alexej diarahkan untuk menjadi pribadi yang resilien meskipun di bawah tekanan sosial dan emosional.

Data WPT/03 menunjukkan bahwa pendidikan norma-norma sosial dan pola pengasuhan memainkan peran penting serta memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan emosional dan sosial anak. Pengasuhan yang baik

memungkinkan pemahaman dan respon yang tepat terhadap kebutuhan emosional serta psikologis anak. Hal ini berkontribusi pada pertumbuhan anak menjadi individu yang cerdas, tangguh, empatik, dan seimbang. Oleh karena itu, pembentukan karakter anak memerlukan keseimbangan antara kasih sayang dan disiplin dalam proses pengasuhan untuk membentuk masa depannya.

### **Emosional**

Interaksi antar tokoh menjadi pertanda hubungan yang kompleks dan memicu timbulnya konflik. Melalui dialog yang terjadi, terlihat keputusan dan kebingungan yang dirasakan oleh tokoh, terutama ibu. Tokoh ibu menunjukkan kecemasan terhadap kondisi anaknya secara mendalam. Hal itu merepresentasikan bahwa ibu memiliki ikatan emosional dan kekhawatiran yang kuat terhadap anaknya.

(WPT/04) *Mana dia?" wanita itu berseru memelukan. "Di mana kau bersembunyi dia, dasar burung pemakan bangkai?"*

*"Glascha," bisikku. "Wanita itu sinting, jangan lihat.*

*"Itu mamaku." Glascha meletakkan sendok di atas bangkulalu berlari menghampiri. Wanita itu berlutut, membuka kedualengan lebar-lebar, dan merintih seperti baru saja tertembak. Kertas foil aluminium tersibak. Gadis itu memeluk leher siwanita dan mataku berlinang.*

*"Apa yang mereka lakukan padamu?" mamanya Glaschamulai melepas kertas foil.*

*"Jangaaaaan, Glascha berteriak, membuatku merinding." Jangan dilepas. Kalau tidak aku akan mati. (Bronsky, 2021:83)*

Data WPT/04 menunjukkan bahwa ibu Glascha memiliki persona emosional yang kuat. Persona itu direpresentasikan oleh emosi yang terjadi secara intens dan tindakan dramatis yang ditunjukkan oleh tokoh ibu. Persona tersebut merepresentasikan ekspresi cinta dan ketakutan secara mendalam terhadap keselamatan anaknya. Hal itu menunjukkan bahwa ibu menunjukkan kekuatan dan kerapuhan secara bersamaan melalui ekspresi emosi yang disampaikan secara

terbuka. Ekspresi emosi yang ditunjukkan oleh ibu sebagai wujud kasih sayang terhadap anaknya melalui kecemasan dan perhatian.

Data WPT/04 menunjukkan bahwa di balik kekhawatiran dan ketakutan yang dirasakan orang tua terdapat pendidikan kasih sayang yang kuat serta tanggung jawab untuk melindungi anak dari bahaya. Hal tersebut membentuk persona emosional mereka. Persona ini menekankan pentingnya empati, pemahaman, dan komunikasi antara orang tua dan anak. Elemen-elemen ini dapat mendukung anak dalam mengembangkan ketahanan dan kesehatan emosional. Oleh karena itu, orang tua perlu menyediakan ruang aman bagi anak-anak untuk mengekspresikan perasaan mereka, guna mendukung perkembangan sosial dan emosional yang optimal.

#### **b) Penyebab Persona Tokoh**

Dalam psikologi, persona muncul sebagai respons terhadap kebutuhan internal individu untuk beradaptasi dan diterima oleh lingkungan sosial mereka. Persona sering direpresentasikan sebagai peran yang digunakan oleh seseorang dalam interaksi sosial karena untuk memenuhi ekspektasi dan tuntutan dari lingkungan sosial. Peran ini berfungsi sebagai alat untuk menghindari konflik agar komunikasi lebih lancar. Pengembangan persona didorong oleh keinginan untuk memperkuat identitas sosial agar diterima oleh kelompok masyarakat. Namun, proses ini sering tidak sesuai antara jati diri dan citra yang ditunjukkan pada lingkungan sosial. Dalam novel *Cinta Terakhir Baba Dunja* karya Alina Bronsky, penyebab munculnya persona dapat dianalisis melalui tiga pembahasan, yaitu refleksi diri, ketahanan dan dampak trauma, serta pencarian identitas. Ketiga pembahasan penyebab persona akan diberikan kode (PPT).

#### **Refleksi Diri**

Tokoh mengalami pergulatan batin yang kompleks terkait eksistensinya setelah terjadi peristiwa nuklir. Tokoh menggunakan kata-kata refleksi untuk mengungkapkan kematian, identitas, dan realitas kehidupan setelah terjadi bencana. Selain itu, tokoh mempertanyakan keberadaan orang-orang yang telah meninggal

dan kehidupan setelah bencana nuklir. Hal tersebut menambah kerumitan emosi dan pemikiran yang mendalam.

(PPT/01) *Setiap hari aku takjub menyadari kenyataan bahwa aku masih di sini.*

*Dan setiap dua hari sekali aku bertanya pada diri sendiri, mungkinkah aku termasuk salah seorang dari banyak orang mati yang berkeliaran tapi tidak mau mengakui nama mereka sudah tertulis di sebuah batu nisan di dekat sini. Mereka harus diberitahu, tapi siapa yang seberani itu untuk melakukannya? Aku senang tidak ada seorang pun yang merasa terkena radiasi dan cacat. Kebisingan dan tekanan di kota membuat kucing dan anjing menggila.* (Bronsky, 2021:12-13)

Data PPT/01 menunjukkan bahwa terdapat konflik batin antara eksistensi dan non-eksistensi yang dialami oleh tokoh. Hal tersebut merupakan penyebab persona yang terbentuk akibat pengalaman traumatis yang dialami oleh tokoh. Tokoh merasakan ketidakpastian secara mendalam mengenai keberadaan dirinya karena ia seolah-olah berada di antara hidup dan mati. Konflik batin itu merepresentasikan keinginan untuk diakui sebagai bagian dari realitas dan ketakutan akan tidak memiliki tempat dalam realitas yang ada. Pertanyaan yang muncul dari tokoh menunjukkan pengalaman eksistensial yang begitu mendalam sehingga dapat membentuk persona yang menginginkan identitas di ambang kehidupan.

Data PPT/01 menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membantu individu menjawab pertanyaan mengenai eksistensi diri dan menemukan makna hidup. Pendidikan tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga mengembangkan kemampuan refleksi diri. Dengan pendidikan, individu belajar menghadapi ketakutan dan ketidakpastian secara efektif, yang pada akhirnya membantu mereka membangun identitas yang kuat dan mengurangi perasaan keterasingan. Selain itu, pendidikan berfungsi sebagai alat yang kuat untuk membimbing individu dalam menghadapi krisis identitas dan ketidakpastian hidup.

## **Ketahanan dan Dampak Trauma**

Tokoh utama harus beradaptasi dengan realitas baru setelah peristiwa reaktor nuklir. Ia memutuskan untuk pindah dari kota. Kemudian, kehidupan tokoh dapat direpresentasikan melalui kegiatan sehari-hari yang ia lakukan, seperti menyalakan lampu, membuat teh dan makan, dsb. Hal tersebut menjadi simbolisasi dari kebiasaan dan ketenangan yang diperoleh tokoh utama setelah melalui situasi serta kondisi sulit. Pengalamannya sebagai tenaga media di rumah sakit menunjukkan bahwa peran tersebut dapat memberikan makna dan kekuatan untuk menghadapi situasi yang penuh tekanan.

(PPT/02) *Aku masuk ke rumah bertelanjang kaki, lantai kayu terasa hangat dan sudah dipel sampai bersih. Aku menyalakan lampu di dapur dan menjerang cerek teh. Aku makan sepotong kecil keju yang kubeli di Malyschi ditemani sepotong biskuit asin dan setangkai buah currant merah. Setelah insiden reaktor, aku tahu bagaimana aku sanggup bertahan melewati tahun-tahun yang kuhabiskan di kota tanpa mengalami gangguan jiwa. Mungkin pekerjaan yang memberiku kekuatan. Aku sadar setiap pasang tangan dibutuhkan di rumah sakit umum, dan aku tidak mengizinkan diriku dipaksa pensiun. Usiaku hamper tujuh puluh saat aku tidak hanya meninggalkan rumah sakit tapi juga kota, untuk selamanya.*  
(Bronsky, 2021:53)

Data PPT/02 menunjukkan bahwa tokoh utama memiliki ketahanan diri setelah mengalami peristiwa reaktor nuklir. Ketahanan diri tersebut direpresentasikan melalui persona yang dibentuk oleh pengalaman hidup tokoh utama, yaitu kekuatan, ketabahan, dan sikap tanggung jawab. Kemampuan tokoh utama dalam bertahan merupakan respons terhadap rasa traumatis yang pernah dialami, baik secara fisik maupun emosional. Selain itu, kemampuan tersebut merupakan hasil peran sosialnya sebagai tenaga medis. Pekerjaan yang dijalani itu menjadi sumber kekuatan psikologis yang membantu tokoh utama mengatasi kesulitan dan menjaga kesehatan mentalnya.

Data PPT/02 menunjukkan bahwa pendidikan holistik memiliki peran penting dalam kehidupan, terutama dalam mengembangkan ketahanan dan rasa empati. Pendidikan perlu memberikan pengetahuan dan pembelajaran yang mencakup kekuatan batin, ketahanan, serta pentingnya dukungan sosial dari masyarakat. Selain itu, aspek psikologis dan sosial harus disertakan dalam pendidikan. Hal tersebut dinilai dapat membantu individu membangun karakter yang kuat dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan hidup dengan ketahanan dan empati yang lebih baik.

### **Pencarian Identitas**

Tokoh mengalami proses perenungan secara mendalam mengenai eksistensi dirinya setelah peristiwa nuklir. Hal itu merepresentasikan kompleksitas emosi dan pemikiran tokoh dalam menghadapi realitas setelah bencana. Tokoh merepresentasikan berbagai kondisi, seperti kematian, identitas, dan realitas kehidupan setelah bencana. Berbagai pertanyaan muncul dari tokoh mengenai keberadaan orang yang telah meninggal dan pandangan diri mengenai kehidupan di tengah situasi ketidakpastian. Pertanyaan tersebut menunjukkan kompleksitas dan kerumitan batin tokoh.

(PPT/03) *Setiap hari aku takjub menyadari kenyataan bahwa aku masih di sini. Dan setiap dua hari sekali aku bertanya pada diri sendiri, mungkinkah aku termasuk salah seorang dari banyak orang mati yang berkeliaran tapi tidak mau mengakui nama mereka sudah tertulis di sebuah batu nisan di dekat sini. Mereka harus diberitahu, tapi siapa yang seberani itu untuk melakukannya? Aku senang tidak ada seorang pun yang merasa terkena radiasi dan cacat. Kebisingan dan tekanan di kota membuat kucing dan anjing menggila.* (Bronsky, 2021:12-13)

Data PPT/03 menunjukkan bahwa krisis identitas yang dialami oleh tokoh merepresentasikan penyebab utama pembentukan persona dalam diri tokoh. Refleksi diri yang dilakukan oleh tokoh mengenai kematian menunjukkan konflik batin yang mendalam. Konflik tersebut memengaruhi cara tokoh dalam memandang

dirinya dan dunia sekitarnya. Hal itu menunjukkan pengalaman hidup tokoh setelah peristiwa nuklir yang memaksa individu untuk kuat menghadapi ketakutan. Pengalaman hidup tokoh menunjukkan bahwa persona sebagai bentuk respons terhadap dunia luar untuk melindungi diri dari krisis identitas yang mendalam.

Data PPT/03 menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membantu individu menghadapi pertanyaan mengenai eksistensi diri serta mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri dan dunia. Pendidikan dapat mendorong introspeksi dan eksplorasi identitas, sehingga penting untuk mengintegrasikan pembelajaran yang mengajak individu menggali berbagai pertanyaan terkait kehidupan, kematian, dan eksistensi. Dengan pendekatan ini, pendidikan dapat membantu individu mengembangkan kekuatan batin dan ketahanan psikologis yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan hidup.

### **c) Dampak Persona Tokoh Terhadap Diri Sendiri**

Dampak persona terhadap individu mencakup berbagai aspek, meliputi manfaat beradaptasi sosial hingga potensi kehilangan jati diri dan muncul konflik internal. Persona membantu individu untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial dan memudahkan interaksi sosial. Dalam lingkungan sosial, persona berfungsi sebagai alat yang membantu individu untuk memiliki hubungan dan peran sesuai harapan. Akan tetapi, seorang individu akan menerima dampak negatif apabila cenderung menggunakan persona karena kehilangan kepribadian dan jati diri sendiri. Hal tersebut akan menimbulkan konflik batin karena ketidaksesuaian antara jati diri dan citra yang ditunjukkan ke lingkungan sekitar. Selain itu, seorang individu akan mengalami hambatan dalam perkembangan diri karena cenderung bergantung pada persona sehingga kebutuhan, keinginan, dan potensi diri menjadi korban demi memenuhi ekspektasi sosial.

Dalam novel *Cinta Terakhir Baba Dunja* karya Alina Bronsky, dampak persona terhadap tokoh diungkapkan melalui lima pembahasan, meliputi kerentanan dalam hidup, kecemasan tersembunyi, dinamika hubungan keluarga,

perspektif sosial, dan keterbatasan. Lima pembahasan dampak persona tersebut akan diberikan kode (DPT).

### **Kerentanan dalam Hidup**

Kerentanan dalam hidup sering tersembunyi di balik keberanian sehingga merepresentasikan kompleksitas eksistensial yang dihadapi oleh individu. Tokoh melakukan perenungan sebagai bentuk introspeksi diri karena berada di antara keberanian dan kerentanan. Hal tersebut untuk membekali diri dalam menghadapi kenyataan hidup dengan segala bentuk ketidakpastian dan keinginan untuk tidak memberatkan orang yang dicintai ketika saatnya tiba.

(DPT/01) *Aku tak takut mati. Tetapi pada saat-saat seperti inilah, saat benakku gelisah, aku ingat seperti apa rasanya takut. Bukan mengkhawatirkan anak-anak, tapi mengkhawatirkan diriku. Bodoh rasanya bergantung pada sebuah tubuh yang sudah melewati semua hal. Nemun momen-momen seperti ini memberitahuku bahwa aku tidak sesiap dugaanku selama ini, masih banyak hal yang perlu dipersiapkan. Kata-kata yang harus ditulis. Saat aku tak lagi di sini, aku tak mau membebani Irina dan Alexej lebih dari yang sewajarnya.* (Bronsky, 2021:55-56)

Data DPT/01 menunjukkan bahwa tokoh mengalami konflik batin akibat persona yang dimilikinya, yaitu tidak takut mati. Tokoh mengakui bahwa keberaniannya tidak sekuat yang ia kira. Bahkan, tokoh merasakan kekhawatiran terhadap diri sendiri perihal kesiapan menghadapi akhir hidup. Pengakuan tersebut menunjukkan dampak persona akibat ketidakpedulian terhadap kematian sementara realitasnya penuh dengan keraguan dan kebutuhan untuk persiapan secara lebih. Perbedaan itu merepresentasikan bahwa persona dapat digunakan sebagai cara pertahanan diri karena keberanian dan ketenangan yang ditunjukkan ke lingkungan sosial sering tidak sesuai dengan realitas batin seseorang.

Data DPT/01 menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi ketidakpastian hidup, termasuk kematian. Pendidikan dapat memasukkan diskusi mengenai ketakutan,

ketidakpastian, dan persiapan masa depan. Hal tersebut bertujuan membantu individu mengembangkan ketahanan emosional dan kebijaksanaan dalam menjalani hidup. Pendekatan ini bertujuan untuk membimbing individu dalam memahami kompleksitas hidup dan emosi dengan ketangguhan serta kebijaksanaan. Dengan demikian, pendidikan berperan dalam membentuk individu yang utuh dan siap menghadapi realitas kehidupan dengan kesadaran penuh akan kerentanan serta pentingnya mempersiapkan diri menghadapi berbagai situasi.

### **Kecemasan Tersembunyi**

Surat sering menjadi jembatan yang menghubungkan dunia-dunia yang terpisah untuk memenuhi kebutuhan interaksi manusia. Surat dapat menjadi media yang membawa beban emosi, harapan, dan kecemasan yang mendalam. Dalam hal ini, surat yang diterima oleh tokoh menjadi media untuk menyelami kedalaman emosi saat menghadapi peristiwa-peristiwa yang penuh ketidakpastian. Hal tersebut merepresentasikan surat sebagai cerminan dari kecemasan dan harapan yang terselubung.

(DPT/02) *Aku bergeser mendekati lampu dan mendorong kacamata ke atas kepala.*

*Jantungku berdebar. Biasanya jantungku tenang dan kalem. Namun setiap kali aku membaca surat dari Jerman, jantungku berdebar kencang sampai aku yakin mereka semua masih hidup dan sehat, dan, setidaknya di dalam surat itu, tidak ada kabar buruk. (Bronsky, 2021:55)*

Data DPT/02 menunjukkan bahwa kecemasan pribadi dapat bersembunyi di balik persona yang tampak tenang dan terkendali. Tokoh “Aku” merepresentasikan reaksi fisiologis yang nyata, seperti jantung yang berdebar kencang sebagai respons terhadap pembacaan surat dari Jerman. Reaksi tersebut mengungkapkan kekhawatiran yang mendalam mengenai kesejahteraan orang-orang yang dicintai yang berada jauh. Tokoh “Aku” menunjukkan dirinya sebagai individu yang tenang, tapi kecemasan dan ketakutan terhadap kabar buruk tidak dapat disembunyikan. Hal tersebut membuktikan bahwa setiap individu sering berusaha

untuk menunjukkan sikap tenang meskipun di dalamnya terdapat pergolakan emosi yang signifikan.

Data DPT/02 menekankan bahwa pendidikan perlu memberikan pemahaman yang mendalam tentang empati, emosi, dan latar belakang individu. Pendidikan harus menciptakan ruang bagi ekspresi emosi setiap individu, sehingga dapat membangun lingkungan belajar yang menghargai keberadaan manusia dengan penuh rasa hormat. Oleh karena itu, pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kesejahteraan emosional dan psikologis, mendukung perkembangan individu secara utuh. Dengan pendekatan ini, pendidikan menjadi lingkungan belajar yang peka dan mendukung kebutuhan emosional dan psikologis para individu.

### **Dinamika Hubungan Keluarga**

Surat sering menjadi media komunikasi antara anggota keluarga untuk menjalin emosi, harapan, dan kepedulian yang sulit untuk diungkapkan secara langsung. Surat juga dapat merepresentasikan kekhawatiran, kasih sayang, dan harapan antara orang tua dan anaknya. Hal tersebut untuk menunjukkan kedalaman perasaan yang dimiliki oleh kedua pihak.

(DPT/03) *Aku ingin mengirim surat pada Irina. Dia mengeluh karena aku jarang menulis surat. Aku tahu kenyataannya dia tidak hanya duduk-duduk sambil menunggu surat dariku. Tetapi dia ingin aku merasa dia peduli kepadaku. Dia juga takut aku bosan, dan menulis surat panjang merupakan aktivitas yang damai dan positif. Dia tidak percaya padaku saat kubilang aku bahkan tidak tahu seperti apa rasanya bosan. Dia putri yang baik dan menginginkan konfirmasi dariku bahwa dia memberiku cukup perhatian. Sejak Alexej pergi ke belahan dunia lain, Irina keluarga terdekat yang kumiliki, dalam artian geografis juga. Hidupnya pasti selalu dihantui perasaan bersalah.* (Bronsky, 2021:94)

Data DPT/03 menunjukkan bahwa surat yang ditulis dan diterima oleh tokoh utama mengandung rasa emosional yang mendalam. Sebab, komunikasi

dalam hubungan keluarga begitu dipengaruhi oleh persona yang terbentuk dari harapan sosial dan emosional. Persona tersebut dapat menjadi alat untuk menjaga hubungan agar tetap erat. Di samping itu, persona dapat menjadi sumber tekanan apabila individu merasa terjebak antara keinginan untuk menunjukkan jati diri dan memenuhi harapan orang lain. Maka dari itu, keseimbangan antara jati diri dan persona menjadi kunci untuk menjaga hubungan yang sehat.

Data DPT/03 menunjukkan bahwa empati dan pemahaman dalam komunikasi antar anggota keluarga memiliki nilai yang penting. Pendidikan harus mengajarkan individu untuk mengenali dan menghargai perspektif serta emosi orang lain. Dengan demikian, pendidikan juga mencakup pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif dan empati. Pendekatan ini membantu individu membangun hubungan yang lebih sehat, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional.

### **Perspektif Sosial**

Pengalaman hidup sering mengajarkan sifat manusia dan dinamika interaksi sosial, terutama kebijaksanaan dalam memberi dan menerima nasihat pada perilaku manusia. Hal tersebut dapat menunjukkan keterbatasan pengaruh seseorang terhadap keputusan orang lain dan cara individu menyesuaikan diri dengan realitas tersebut. Kondisi itu merepresentasikan bahwa manusia cenderung mendengar sesuatu hal sesuai kebutuhan dan mengabaikan sesuatu hal yang tidak relevan dengan perspektif yang dimiliki.

*(DPT/04) Pekerjaanku mengajarku bahwa manusia selalu dan pada akhirnya melakukan apa yang ingin mereka lakukan. Mereka meminta nasihat, tapi sebenarnya tidak menginginkan pendapat orang lain. Dari setiap kalimat, mereka hanya menyaring yang ingin mereka dengar. Mereka mengabaikan sisanya. Aku sudah membiasakan diri tidak memberi nasihat kecuali seseorang terang-terangan memintanya. Aku juga sudah membiasakan diri tidak banyak bertanya. (Bronsky, 2021:65)*

Data DPT/04 menunjukkan bahwa individu sering menggunakan persona dalam interaksi sosial untuk memilih informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan perspektif yang dimiliki serta mengabaikan informasi yang tidak dibutuhkan. Persona tersebut dapat membatasi pertumbuhan pribadi dan pemahaman diri yang mendalam karena menolak pandangan atau informasi yang bertentangan. Keputusan tokoh tidak memberi nasihat dan membatasi pertanyaan merupakan strategi adaptasi untuk mengelola kompleksitas interaksi sosial yang sering diwarnai oleh persona. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu harus menyadari peran persona dalam kehidupan sehari-hari karena dapat membantu dalam mengelola relasi interpersonal secara baik dan mendorong kejujuran dalam komunikasi.

Data DPT/04 menekankan pentingnya bagi individu untuk belajar cara mendengarkan dan menginterpretasikan pesan yang diterima. Tujuan dari keterampilan ini adalah menyaring informasi agar sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masing-masing, sehingga individu dapat menjadi komunikator yang efektif. Selain itu, pendidikan perlu menekankan pentingnya mendengarkan dengan baik dan memberikan nasihat yang bijaksana, yang dapat membantu individu membangun hubungan yang lebih sehat dalam berbagai situasi dan lingkungan.

### **Keterbatasan**

Lingkungan di Malysch menawarkan pilihan hunian yang terbatas karena kondisi yang kurang ideal. Kondisi tersebut merepresentasikan keterbatasan ekonomi dan sosial yang dihadapi oleh para penghuni. Bangunan era Khrushchev mempunyai dinding yang berjamur, pipa-pipa yang bocor, dan fasilitas luar yang tidak terawat. Hal itu merepresentasikan realitas hidup yang keras dan penuh tantangan. Tokoh utama merasakan kekhawatiran mengenai keterbatasan finansial yang berdampak langsung terhadap pilihan hidup sehingga membutuhkan perjuangan untuk kehidupan sehari-hari.

*(DPT/05) Uang juga salah satu penyebabnya. Ada sejumlah tempat yang tersedia di Malyschi, tapi bangunan abu-abu setinggi lima lantai yang dibangun*

*pada era Khrushchev itu memiliki pipa bocor dan dinding tipis yang berjamur. Alih-alih kebun di sana ada halaman kecil yang dilengkapi ayunan berkarat, sisa-sisa perosotan usang, dan barisan tong sampah yang tidak pernah dibuang isinya. Siapa pun yang ingin menanam tomat butuh pondok di pinggiran kota, dan bus yang sesak penumpang hanya melintasinya satu kali sehari. Aku terpaksa menyewa rumah, dan uang pensiunku hanya cukup untuk menutup biaya hidup bersama orang-orang tak dikenal. Dan kamarnya pasti sempit. (Bronsky, 2021:27-28)*

Data DPT/05 menunjukkan bahwa kondisi ekonomi dan lingkungan sosial yang sulit dapat memengaruhi pembentukan persona individu. Keterbatasan dalam hidup, infrastruktur yang kurang memadai, dan kebutuhan untuk berbagi ruang hidup memaksa individu untuk menggunakan persona yang dapat membantu bertahan di tengah situasi yang penuh dengan keterbatasan dan tekanan finansial. Di sisi lain, realitas ini mendorong perkembangan karakter dan ketahanan karena individu sering menghadapi konflik batin dan perasaan kehilangan identitas pribadi akibat perbedaan antara kehidupan yang diharapkan dan kenyataan yang dihadapi. Kondisi tersebut memaksa individu untuk tetap berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Maka dari itu, individu menggunakan persona untuk keperluan bertahan hidup.

Data DPT/05 menunjukkan bahwa pendidikan berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang berfokus pada pengalaman hidup nyata. Keterbatasan hidup, seperti yang dialami di Malysch. Hal itu dapat memberikan pelajaran penting tentang ketahanan, adaptasi, dan pengelolaan sumber daya yang terbatas. Kondisi ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai realitas sosial-ekonomi, mengasah kemampuan individu untuk bertahan dalam situasi yang kurang ideal. Selain itu, hal ini menekankan pentingnya komunitas dan kerja sama dalam menghadapi keterbatasan. Oleh karena itu, pendidikan menawarkan pembelajaran yang bersifat praktis dan emosional, yang dapat memberikan panduan dalam

kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, pendidikan membantu individu mengembangkan perspektif yang lebih luas dan kebijaksanaan dalam menghadapi kompleksitas realitas sosial.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa persona tokoh dalam novel *Cinta Terakhir Baba Dunja* mencakup empat wujud utama, yaitu ketangguhan, kepedulian, kemandirian, dan emosional. Setiap wujud persona ini dipengaruhi oleh refleksi diri, trauma, serta pencarian identitas. Hal tersebut berdampak pada kerentanan dalam hidup, kecemasan tersembunyi, dinamika hubungan keluarga, perspektif sosial, serta keterbatasan dalam menghadapi tantangan hidup.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat ditarik determinasi bahwa wujud persona yang terbentuk dalam tokoh-tokoh *Cinta Terakhir Baba Dunja* bukan hanya berfungsi sebagai mekanisme adaptasi sosial, tetapi juga sebagai refleksi dari pergulatan batin dan identitas yang dialami para tokoh dalam menghadapi trauma serta tekanan sosial. Temuan penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Syakur dan Purnawarman (2024) yang juga menemukan bahwa persona tokoh dalam karya sastra dapat dibentuk oleh faktor sosial dan tekanan batin yang dialami tokoh.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan relevansi persona dalam konteks pendidikan karakter dan kemandirian di tengah tekanan sosial. Persamaan ini memperkuat teori Carl Gustav Jung tentang persona sebagai topeng sosial yang digunakan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan, sekaligus menambahkan perspektif baru mengenai dampak persona dalam pendidikan.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi persona tokoh dalam novel *Cinta Terakhir Baba Dunja* karya Alina Bronsky yang mencakup aspek ketangguhan, kepedulian, kemandirian, dan emosional. Persona tersebut terbentuk melalui refleksi diri, trauma, dan pencarian identitas. Hal tersebut berdampak pada kerentanan, kecemasan tersembunyi, dinamika hubungan keluarga, perspektif sosial, serta keterbatasan tokoh dalam menghadapi tantangan hidup. Hasil

penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman mengenai persona dalam pengembangan karakter, khususnya dalam konteks pendidikan. Hal tersebut untuk membentuk individu yang tangguh secara emosional dan mampu menyesuaikan diri dengan tekanan sosial.

Penelitian ini memiliki beberapa batasan, yaitu hanya mendalami karakter utama, sehingga persona dari karakter pendukung tidak sepenuhnya dieksplorasi. Karakter pendukung juga dapat memberikan perspektif penting dalam memperkaya analisis persona, terutama dalam melihat interaksi sosial yang lebih luas di dalam cerita. Dengan mengeksplorasi persona karakter pendukung, peneliti dapat menemukan dinamika psikologis yang berbeda atau saling melengkapi dengan persona karakter utama. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang berbagai karakter beradaptasi dengan tekanan sosial dan bagaimana mereka saling memengaruhi satu sama lain.

Untuk penelitian di masa mendatang, disarankan untuk menggunakan lebih dari satu karya sastra guna memperkuat generalisasi temuan. Dengan menganalisis persona di berbagai karya atau genre sastra yang berbeda, peneliti dapat melihat apakah temuan terkait pembentukan dan dampak persona konsisten di berbagai konteks budaya, sosial, atau psikologis. Hal ini penting karena persona bisa bervariasi tergantung pada latar belakang budaya dan pengalaman hidup karakter-karakter dalam karya sastra tersebut.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abror, M. dan Mahdalena, Y. 2024. Kepribadian tokoh utama dalam novel perempuan yang menunggu hujan karya Rida K Liamsi. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. 11(1), 149–156. <https://doi.org/10.30595/mtf.v11i1.21432>
- Amalia, E. dan Maulinda, R. 2023. Perwujudan arketipe tokoh Hafizhul Furqon dalam novel di antara dua sujud karya Muhammad Irata: psikologi sastra. *Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*. 3, 221–228.
- Amalia, S., Jumadi, dan Dewi, D. W. C. 2023. Analisis tokoh utama pada novel “thank you Salma” karya Erisca Febriani dalam kajian psikologi sastra. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*. 1(4), 1–14.
- Anastasya, E., Chitra, B. P., dan Zuindra, Z. 2024. Personal unconsciousness in a

- sun movie. *Kajian Linguistik dan Sastra*. 3(3), 199–207.
- Andriana, W. D., Ahmadi, A., dan raharjo, R. P. 2024. Pemanfaatan novel berbasis digital sebagai tolok ukur literasi siswa SMKN 2 Probolinggo. *JDPP: Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. 12(1), 31–43.
- Andriana, W. D., Rengganis, R., dan Sudikan, S. Y. 2024. Narasi realisme magis dalam novel mustika zakar celeng. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*. 22(2), 113–129.
- Andriana, W. D., Suyatno, S., dan Mulyono, M. 2024. Pengenalan budaya Indonesia melalui buku dongeng cinta budaya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) Universitas Negeri Surabaya. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. 7(1), 53–71.
- Anita, A., Fitriani, Y., dan Utami, P. I. 2023. Analisis struktur dan nilai budaya dalam cerita rakyat Sumatera Selatan. *Journal on Education*. 5(3), 8788–8798.
- Auliya, T. K. Safira, R.P., Trianita, A. M., Paundria, H. A., Nurrohmah, G. I., dan Rumilah. 2024. Analisis deiksis persona dalam kumpulan cerpen “perempuan patah hati yang kembali menemukan cinta melalui mimpi” karya Eka Kurniawan. *Konahum*. 2, 157-166.
- Bronsky, A. 2021. *Cinta Terakhir Baba Dunja*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Cahyo, A. A. R. 2024. Altruisme dalam novel permulaan sebuah musim baru di Suriname karya Koko Hendri Lubis (perspektif psikologi sosial). *Lingua Rima*. 13(1), 125–138.
- Cahyo, A. A. R. dan Indarti, T. 2023. Representasi lingkungan kelautan dalam novel serdadu pantai karya Laode Insan (kajian ekokritik Greg Garrard). *Bapala*. 10(1), 173–183.
- Cahyo, A. A. R., Rengganis, R., dan Sudikan, S. Y. 2024. Eksploitasi lingkungan dalam novel misteri hilangnya penyu di pulau Venu karya Wini Afiati (perspektif ekokritik Greg Garrard). *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*. 22(2), 99–112.
- Cahyo, A. A. R., Suhartono, S., dan Yuniseffendri, S. 2024. Tindak tutur asertif dan ekspresif dalam gelar wicara di YouTube Gita Wirjawan dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. 7(2), 241–256.
- Cahyo, A. A. R., Suyatno, S., dan Mulyono, M. 2024. Unsur kebudayaan dalam novel misteri pantai mutiara karya Erlita Pratiwi dan implikasinya terhadap media pembelajaran BIPA. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. 12(1), 64–76.
- Fadilah, R., Juro, A. Z., Daifah, C., dan Rahmahwati, D. 2023. Analisis kepribadian anak ekstrovert menurut teori Carl Gustav Jung. *Anwarul*. 3(5), 880–887. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1405>
- Fatmawati, S. N., Darihastining, S., dan Ahya, A. S. 2023. Kepribadian diri tokoh Alina pada novel Hati Suhita karya Khilma Anis (kajian psikologi

- behaviorisme). *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. 3(2), 238–249.
- Hadihah, B. Y., Andriyani, A. A. A. D., dan Meidariani, N. W. 2024. Analisis ketidaksadaran kolektif tokoh Tooru dalam film ai uta: Yakusoku No Nakuhito karya Taisuke Kawamura. *Janaru Saja*. 13(1), 1–13.
- Hamidah, M. dan Utomo, M. W. 2021. Kepribadian tokoh ayah dan anak dalam novel ayah dan sebelas patriot karya Andrea Hirata (psikologi Carl Gustav Jung). *Jurnal Penelitian Humaniora*. 24(2), 54–64. <https://doi.org/10.21831/hum.v24i2.11962>
- Handayani, A. T., Pratiwi, W. D., dan Setiawan, H. 2023. Analisis deiksis tuturan movie pendek yang berjudul demi nama baik kampus pada kanal Youtube catatan berkarakter Kemendikbud RI tahun rilis 2021. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 9(11), 113–124.
- Juidah, I., Sultoni, A., dan Bahri, S. 2022. Kepribadian tokoh karman dalam novel kubah karya Ahmad Tohari: sebuah kajian psikoanalisis Carl Gustav Jung. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. 7(1), 78–83. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.162>
- Kasemetan, F. E., Ranimpi, Y. Y., dan Rungkat, M. K. 2022. Arketipe kepribadian Naomi: suatu kajian psikoanalitikal Carl Gustav Jung. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahan*. 7(2), 213. <https://doi.org/10.21460/gema.2022.72.884>
- Khoirunnisa, A. S. dan Nugroho, R. A. 2023. Mekanisme pertahanan diri dan coping stress tokoh utama dalam Antologi cerpen “malam terakhir” karya Leila S. Chudori: kajian psikologi sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*. 12(3), 197–205. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i3.72334>
- Kuansah, H. A. 2024. Tipologi kepribadian Bob A. Sitorus dalam kumpulan puisi haru hara: kajian psikoanalisis Carl Gustav Jung. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*. 3(1), 53–58.
- Malak, A. B. 2021. Answers to Carl Gustav Jung in the perspective of the quran: the process of individuation. *Spiritual Psychology and Counseling*. 6(2), 43–61. <https://doi.org/10.37898/spc.2021.6.2.135>
- Marbun, A. O., Silaban, E. M., Sidabutar, R. N., dan Lubis, F. 2023. Analisis struktural pada novel “crying winter (musim dingin yang memilukan)” karya Mell Shalila. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. 3(2).
- Masni, H., Tara, F., dan Hutabarat, Z. S. 2021. Kontribusi pola asuh orang tua terhadap perkembangan kepribadian introvert dan ekstrovert. *Jurnal Jendela Pendidikan*. 1(4), 239–249. <https://doi.org/10.57008/jjp.v1i04.62>
- Minghui, Q. 2022. Through psychological analysis of the glass menagerie Laura’s unsound personality causes. *International Journal of English Literature and Social Sciences*. 7(6), 235–241. <https://doi.org/10.22161/ijels.76.34>
- Mingyue, L., Krisyani, J. K., Herianto, D. N. P., dan Azkiyah, N. S. 2023. Psychoanalytic study of Carl Gustav Jung: persona in the character Tang

- Xin in the drama “nǐ hǎo, shénqiāngshǒu” episodes 1-15 by Lian Mu Chu Guang. *Ijcis*. 1(1), 47–58.
- Miri, M. A. dan Pishghadam, R. 2021. Toward an emotioncy based education: a systematic review of the literature. *Frontiers in Psychology*. 12(8), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.727186>
- Mulatsari, A. H. dan Pamungkas, O. Y. 2023. Klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel hai, luka karya Mezty Mez: kajian psikologi sastra. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*. 2(2), 162–173. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i2.116>
- Nandwani, P. dan Verma, R. 2021. A review on sentiment analysis and emotion detection from text. *Social Network Analysis and Mining*. 11(1), 1–19. <https://doi.org/10.1007/s13278-021-00776-6>
- Prawiro, H. P. H., Julian, A., dan Mustofa, A. 2023. The impact of serial killer movie on middle school students: reader response point of view. *ELite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature*. 3(1), 26–34.
- Rinatovna, V. Z. 2024. Archetypal images Karl Gustav Jung in the tales of Lyudmila Petrushevskaya. *Pedagogical Sciences*. 1(1), 7–12.
- Roadi, A., Ilirugun, Z. M., dan Kurniawan, E. D. 2024. Representasi arketipe Carl Gustav Jung tokoh utama dalam novel Anwar Tohari mencari mati karya Mahfud Ikhwan. *BLAZE : Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*. 2(1), 117–127. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i1.856>
- Saefullah, A. S. 2024. Ragam penelitian kualitatif berbasis kepustakaan pada studi agama dan keberagaman dalam islam. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. 2(4), 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Sari, R. K. 2021. Penelitian kepustakaan dalam penelitian pengembangan pendidikan bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*. 4(2), 60–69. [https://doi.org/10.35334/borneo\\_humaniora.v4i2.2249](https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249)
- Setiawan, A. H., Sastrawan, D., Khumaedi, M. W., dan Hernisawati, H. 2022. Persona, shadow dan kepercayaan diri berhijab remaja putri dalam kepribadian Jung. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*. 4(2), 428–433. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.181>
- Syukur, A. A. dan Purnawarman, P. 2024. Arkatipe tokoh utama dalam novel Tuhan izinkan aku menjadi pelacur karya Muhidin M. Dahlan. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*. 9(1), 302–309.
- Tuflih, M. A., Ridwan, R., dan Davina, D. 2024. Konflik batin cinta dan kesinambungan dalam novel cahaya mentari pagi karya Maria A. Sardjono. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. 12(1), 32–42.
- Ullah, I. 2020. War memory, psychological trauma, and literary witnessing: Afghan cultural production in focus. *SAGE Open*. 10(3), 1–10.

<https://doi.org/10.1177/2158244020961128>

- Wicaksono, C. G., Nafis, N. N., dan Kurniawan, E. D. 2024. Analisis arketipe tokoh Nawawi dalam novel introver sebuah novel penggugat jiwa karya M. F Hazim. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*. 4(1), 207–214. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2762>
- Zittoun, T. dan Stenner, P. 2021. Vygotsky's tragedy: Hamlet and the psychology of art. *Review of General Psychology*. 25(3), 223–238. <https://doi.org/10.1177/10892680211013293>